

METODE AUDIO-LINGUAL PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MAHASISWA *REGIONAL* *POLYTECHNIC INSTITUTE TECHO SEN TAKEO KAMBOJA*

Exti Budihastuti

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Extibm_27@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menjelaskan Metode Audio-Lingual pada pembelajaran BIPA yang digunakan di RPITS Takeo pada Maret-Juni 2016. Takeo terletak delapan puluh lima kilometer dari Phnom Penh, ibukota Kamboja. Mahasiswa RPITS Takeo belum mengenal Indonesia, hampir lima puluh persen dari mereka belum lancar membaca huruf Latin dan tidak menguasai bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan teori pembelajaran bahasa Abdul Chaer dan teori metode pengajaran BIPA Ridwan Abdullah Sani dan Nuny Sulistiany Idris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengamatan dan studi pustaka. Responden yang diamati adalah 175 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan pengamatan selama empat bulan siswa dapat mengucapkan salam, memperkenalkan diri, dan menyebutkan hari, bulan, dan tahun, serta angka satu sampai dengan sepuluh dalam bahasa Indonesia.

Kata-kata Kunci: BIPA, pembelajaran bahasa, metode-audio lingual, *RPITS Takeo*

PENDAHULUAN

Sejak diikrarkan sebagai bahasa nasional pada Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928 dan ditetapkan sebagai bahasa negara dalam Pasal 36 UUD 1945, bahasa Indonesia hingga saat ini telah mengalami perkembangan sangat pesat. Seiring kemajuan yang dicapai oleh bangsa Indonesia di era global saat ini, peran Indonesia dalam pergaulan antarbangsa juga telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang dipandang penting di dunia (<http://edukasi.kompas.com>).

Sebagai bangsa yang menempatkan bahasa Indonesia pada kedudukan yang penting, diperlukan upaya menyebarluaskan penggunaan bahasa Indonesia. Upaya untuk menyebarluaskan penggunaan bahasa Indonesia kepada penutur asing itu pada awalnya bertujuan untuk mempererat persahabatan. Selanjutnya, ternyata ada orang asing yang ingin tahu tentang bahasa dan kebudayaan Indonesia melalui program pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) (<http://www.antarane.ws.com>).

Antusiasme warga negara lain, terutama mahasiswa asing, terhadap bahasa Indonesia sangat tinggi. Hal tersebut diakui Ketua Satgas Program Darmasiswa Republik Indonesia (DRI), Pangesti Wiedarti. Pangesti mengatakan, dalam Program DRI, bahasa Indonesia menjadi jurusan favorit para peserta (survei tahun 2012: 65% bahasa Indonesia; 30% seni-budaya, culinary & tourism 3%, lain-lain 2%). Program

DRI adalah program beasiswa bagi mahasiswa asing yang negaranya memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia, untuk belajar di Indonesia (<http://edukasi.kompas.com>).

Di wilayah ASEAN, bahasa Indonesia berpotensi menjadi bahasa ASEAN pada era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Pakar bahasa dari Universitas Negeri Surabaya (Unesa), Dr. Suhartono S.Pd., M.Pd., mengatakan bahwa setidaknya ada empat argumentasi yang ilmiah dalam bahasa Indonesia yang menyebabkan bahasa Indonesia memiliki potensi itu. Argumentasi ilmiah itu di antaranya adalah kenyataan bahwa bahasa Indonesia banyak dipelajari pada banyak negara, bahasa Indonesia mudah dikuasai, laju perkembangan bahasa Indonesia fantastis, dan sebagian kosa kata Indonesia juga ada di dalam bahasa negara-negara ASEAN (<http://www.antaraneews.com>).

Senada dengan hal itu, Rektor Unesa Prof. Warsono mendukung ikhtiar pemerintah untuk melakukan negosiasi dengan negara-negara ASEAN agar Bahasa Indonesia bisa menjadi Bahasa ASEAN. Menurut Warsono, Unesa turut mendorong Bahasa Indonesia menjadi Bahasa ASEAN, karena pengguna bahasa Melayu mencakup 60-70 persen penduduk ASEAN di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam (<http://www.antaraneews.com>).

Menurut laman berita www.kemlu.go.id, upaya penyebarluasan penggunaan bahasa Indonesia di negara ASEAN juga dilakukan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Kamboja. KBRI Phnom Penh melalui Pusat Budaya Indonesia (Pusbudi Nusantara) seolah mendapat tambahan energi luar biasa dengan datangnya empat guru pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Keempat guru BIPA tersebut merupakan bagian dari 80 orang pengajar BIPA yang dikirimkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB) melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) ke berbagai negara.

Selanjutnya, laman itu juga menyebutkan bahwa empat guru BIPA yang ditugaskan di Kamboja tersebut ditempatkan di empat institusi negeri Kamboja yaitu: *National Polytechnic Institute Of Cambodia* (NPIC), *Industrial Technical Institute* (ITI), *Cambodia-India Entrepreneurship Development Institute* (CIEDI) dan *Regional Polytechnic Institute Techo Sen* (RPITS). Kelas Bahasa Indonesia yang dibuka di keempat institusi tersebut merupakan kelas tambahan/ekstra kurikuler yang akan berlangsung selama 3-4 bulan.

Salah satu dari empat institusi itu, yaitu *Regional Polytechnic Institute Techo Sen* terletak di Takeo, sekitar 85 km dari pusat pemerintahan Kamboja, Phnom Penh. Di tempat itulah diadakan pengamatan pada mahasiswa RPITS yang akan belajar Bahasa Indonesia selama empat bulan, sejak 1 Maret 2016 sampai dengan 30 Juni 2016. Untuk sementara, perbekalan yang dibawa dari Indonesia hanyalah buku bahan ajar dari PPSDK dalam bentuk fail dan bahan ajar BIPA dari Pusat Pembinaan, BPPB.

Ketika pengamatan dengan calon siswa BIPA untuk pertama kali, diketahui bahwa mereka belum mengenal Indonesia, tetapi belum ditahui kondisi yang

sebenarnya tentang siswa. Setelah pengamatan kedua, barulah diketahui bahwa sebagian besar dari mereka tidak bisa berbahasa Inggris dan tidak bisa membaca huruf Latin. Untuk itulah, penulis memilih melakukan pengamatan menggunakan Metode Audio-Lingual sebagai metode pembelajaran bahasa di RPITS Takeo. Penulisan makalah ini bertujuan untuk menjelaskan Metode Audio Lingual pada pembelajaran BIPA yang digunakan di RPITS Takeo.

PEMBAHASAN

1. BIPA

Dari <http://edukasi.kompas.com/> diketahui bahwa [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan](#) (Kemdikbud) menyebutkan BIPA adalah program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia (berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan) bagi penutur asing. Dalam pengertian yang lebih luas, tercakup di dalam pembelajaran BIPA bukan hanya pengajaran bahasa, melainkan juga pengajaran pranata, seni budaya, sejarah, adat istiadat, dan sebagainya.

Masih dalam laman yang sama, Mahsun, mantan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, menyebutkan bahwa salah satu tugas fungsi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yaitu menginternasionalisasikan bahasa Indonesia. Fungsi itu tentu terkait dengan ikhtiar mengajar bahasa Indonesia pada penutur asing, khususnya di wilayah ASEAN. Dalam hal ini, pengamatan dilakukan di RPITS Takeo, 85 km dari ibukota Kamboja, Phnom Penh.

2. Pembelajaran Bahasa

Istilah pembelajaran bahasa mengacu pada proses pemerolehan bahasa kedua setelah seorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya. Hal itu dikatakan oleh Abdul Chaer dalam Psikolinguistik Kajian Teoretik. Menurut Chaer, untuk masalah yang dibicarakan ini ada pakar yang menyebut dengan istilah pembelajaran bahasa (*language learning*) dan ada pula yang menyebut pemerolehan bahasa (*language acquisition*) kedua. Pada makalah ini digunakan istilah pembelajaran bahasa. Menurut Abdul Chaer, digunakannya istilah pembelajaran bahasa karena diyakini bahwa bahasa kedua dapat dikuasai hanya dengan proses belajar, dengan cara sengaja dan sadar. Hal ini berbeda dengan penguasaan bahasa pertama atau bahasa ibu yang diperoleh secara alamiah, secara tidak sadar di dalam lingkungan keluarga pengasuh kanak-kanak itu (Chaer, 2002).

3. Metode Audio-Lingual

Menurut Nuny Sulistiany Idris, Metode Audio-Lingual ini berkembang tahun 1940-an dan 1950-an. Metode Audio-Lingual ini merupakan hasil perkawinan linguistik struktural dan psikologi behavioris yang memandang proses pembelajaran dari sudut *conditioning*. Bahasa merupakan fenomena lisan. Bahasa tulis merupakan representasi ujaran. Linguistik melibatkan kajian tentang pengulangan pola-pola bahasa. Kajian utama linguistik adalah fonologi dan morfologi. Bahasa diperoleh melalui pembelajaran pola-pola kebahasaan yang berulang-ulang. Bahasa ibu dipelajari

secara lisan. Oleh karena itu, bahasa kedua harus dipelajari sesuai dengan urutan alami, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut Ridwan Abdullah Sani, kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan Metode Audio-Lingual, pada umumnya menggunakan pendekatan oral. Ciri khas pendekatan oral adalah menggunakan latihan pola atau meniru dan mengingat. Metode Audio-Lingual berorientasi pada hasil analisis struktur bahasa dan perbandingan antara bahasa ibu peserta didik dengan bahasa sasaran yang dipelajarinya (Sani, 2013).

Selanjutnya, Sani menegaskan dalam Metode Audio-Lingual, peserta didik menentukan pola kalimat yang harus dipelajarinya dan membiasakan menggunakan bahasa yang baru dipelajarinya dengan menggunakan latihan terutama latihan pola. Peserta didik dituntut untuk menirukan dan mengingat atau menghafal materi pengajaran yang telah diperolehnya. Materi pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang mudah ke materi yang sulit. Metode ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai empat keterampilan berbahasa, yakni: (a) menyimak, (b) berbicara, (c) membaca, dan (d) menulis.

Prosedur pelaksanaan Metode Audio-Lingual secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Tahapan lisan murni yang bertujuan untuk melatih pendengaran dan ucapan. Guru melakukan proses percakapan berdasarkan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan bantuan gambar dan peragaan.
 - b. Tahapan permulaan membaca. Peserta didik mulai membaca teks percakapan yang pernah mereka dengar dan mereka latihan bahkan dihafalkan. Tulisan dipelajari secara bertahap dalam tahapan membaca.
4. *Regional Polytechnic Institute Techo Sen (RPITS) Takeo*

Sebuah institut di bawah naungan Departemen Tenaga Kerja di Kamboja sejak tahun 2014 yang menampung lulusan siswa setingkat sekolah menengah atas. Para siswa tidak dipungut biaya pendidikan dan sebagian besar di antaranya tinggal di asrama kampus. Lama pendidikan sekitar 3—4 tahun. Jurusan yang ada di antaranya adalah Bahasa Inggris, Otomotif, Peternakan, Akuntansi, Listrik, Teknik Komputer, Logistik, dan Konstruksi. Total jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran BIPA sebanyak 175 orang.

5. *Metode Pembelajaran Audio-Lingual di Regional Polytechnic Institute Techo Sen (RPITS) Takeo*

Pengamatan penulis terhadap pembelajaran bahasa dimulai di dalam kelas dengan mengenalkan Indonesia melalui tayangan video lagu kebangsaan Indonesia Raya dan melalui bola dunia. Setelah itu, penulis, sebagai guru, memperkenalkan diri, lalu mengenalkan alfabet, dan mengucapkan salam. Pada pengamatan pertama, penulis sudah mengetahui bahwa sebagian besar mahasiswa tidak menguasai bahasa Inggris, tetapi belum mengetahui bahwa sebagian mahasiswa RPITS Takeo tidak bisa membaca huruf Latin.

Karena mahasiswa baru mengenal alfabet Indonesia, pengenalan alfabet dilakukan berulang-ulang. Untuk mengetahui bahwa mereka bisa mengucapkan alfabet dengan benar, mahasiswa diminta menuliskan nama panggilan sesuai dengan alfabet bahasa Indonesia. Berdasarkan pengamatan, tidak sedikit mahasiswa yang kesulitan menulis namanya karena tidak bisa menulis huruf Latin.

Pada pengamatan pertama dan kedua, mahasiswa diminta membaca materi berupa percakapan yang berada dalam salindia. Hal itu dilakukan berulang-ulang karena penulis menyadari para mahasiswa itu baru mengenal bahasa Indonesia. Sementara, sebagian kecil dari mereka mengenal bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Jadi, bahasa Indonesia adalah bahasa ketiga mereka. Karena belum disusun kamus Indonesia-Khmer-Indonesia, penulis mencoba membuat kamus kecil tiga bahasa, Indonesia-Inggris-Khmer, dengan bantuan penutur asli Bahasa Khmer yang bisa berbahasa Inggris, seperti berikut.

Indonesia	Inggris	Khmer
Terima kasih	Thank you	Orkun
Selamat pagi	Good morning	Arun sousdey
Selamat siang	good afternoon	Tivea sousdey
Selamat sore	Good evening	Sayorn sousdey
Selamat malam	Good night	Reatrey sousdey
Apa kabarmu?	How are you?	Ter neak sok sabeyte?
Baik, Terima kasih	Fine, thank you	Sok sabayTe, orkun
Selamat jalan	Good bye	Lea hoy
Selamat tinggal	Good bye	Lea hoy
Sampai bertemu lagi	See you again	Rohod dorl yerng choub knea ma dornng teat
Satu	One	Muy
Dua	Twoo	Pir
Tiga	Three	Bey
Empat	Four	Bourn
Lima	Five	Bram
Enam	Six	Bram muy
Tujuh	Seven	Bram Pir
Delapan	Eight	Pram bey
Sembilan	Nine	Bram bourn
Sepuluh	Ten	Dorbb
Saya	I'm	Knhom keu
Dari	From	Ompi
Tinggal	Live	Rous nov
Bekerja	Work	Tverka

Mahasiswa	College student	Nikseut
Belajar	Study	Seuksa
Politik	Politic	Nor youl bay
Cinta	Love	Sor lanh
Pikir	Think	Kit
Tahu	Know	Deung
Karena	Because	Piprous
Tidak	Don't	Kom, Meun
Cemburu	Jealusy	Bror chann
Saya mau mandi	I want to take a bath	Knhum jang ngoot teok
Saya lapar	I'm hungry	Knhum Khlean
Saya mau makan	I want to eat	Knhum chorng nham
Saya haus	I'm thirsty.	Knhum srek teok
Saya mau minum	I want to drink.	Knhum chorg pheok
Saya mau tidur	I want to sleep	Knhum chorg keng
Saya mau pergi ke suatu tempat	I want to go somewhere	Knhum chorg tou khan lang namuy
Saya mau pergi ke pasar	I want to go to the market	Knhum chorg tou phsar
Saya mau memotong rambut saya	I want to cut my hair	Knhum chorg kath sor krobos knhum

Pada pengamatan ketiga, penulis baru mengetahui bahwa sebagian mahasiswa tidak bisa membaca huruf Latin. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk menggunakan Buku Pelajaran BIPA Prapemula terbitan Pusat Pembinaan, BPPB yang memiliki banyak gambar. Berdasarkan pengamatan, para mahasiswa sangat antusias dan bersemangat menggandakan buku itu walau hanya berwarna hitam dan putih, sementara buku aslinya beraneka warna.

Sebenarnya, selama empat bulan kegiatan belajar-mengajar, penulis sudah menyiapkan materi untuk 16 kali pertemuan. Namun, melihat kondisi mahasiswa tidak menguasai Bahasa Inggris dan tidak bisa membaca huruf Latin, penulis memilih materi inti dalam kegiatan sintas, yaitu (1) pengenalan alfabet, (2) pengucapan salam, (3) pengenalan diri, (4) pengenalan angka, dan (5) pengenalan nama hari dan bulan.

Seperti dikemukakan di awal, metode audio-lingual banyak mendengar dan mengulang. Oleh karena itu, penulis hampir setiap pertemuan, mengulang-ulang materi yang sudah disampaikan. Penulis menyadari bahwa mahasiswa di RPITS Takeo baru mengenal Bahasa Indonesia. Pengulangan itu tidak saja diberikan di kelas, tetapi juga di luar kelas dengan bahasa yang bisa dipahami mahasiswa. Materi yang diulang-ulang itu adalah:

- 1) Pelafalan abjad.

Karena pengaruh bahasa nasional, Bahasa Khmer, dan pengaruh bahasa asing, Bahasa Inggris, para mahasiswa sering melakukan kesalahan dalam pengucapan abjad. Misalnya /a/ /c/, /e/, /f/, /g/, /h/, /i/, /j/, /q/, /v/, dan /z/. Contoh abjad yang sering diulang untuk dilafalkan adalah “RPITS Takeo”. Lidah para mahasiswa masih fasih mengucapkannya dalam lafal Bahasa Inggris /ar pi ai ti es/.

2) Pengucapan salam.

Pengucapan “selamat pagi, siang, sore, dan malam” sering dipertukarkan. Setiap hari, penulis selalu mengulang-ulang di dalam kelas sesuai dengan kondisi pada saat belajar. Namun, ketika di luar kelas, penulis juga memberikan pengulangan ucapan salam, terutama pada para mahasiswa yang tinggal di asrama kampus. Di luar kelas, pengulangan justru lebih beragam karena setiap saat bertemu dengan mahasiswa selalu mengucapkan salam.

3) Pengucapan nama benda-benda di sekitar.

Ketika memperkenalkan benda-benda sekitar kita, penulis memperkenalkan benda-benda yang ada dalam buku dengan benda aslinya. Misalnya, ketika berbicara tentang nama benda di kelas, penulis memberi tahu nama benda, seperti: meja, kursi, papan tulis, spidol, penghapus, jendela, pintu, vas bunga, kipas angin, tempat sampah, dan lukisan. Benda di kamar tidur, penulis meminta para mahasiswa mengingat isi kamar tidur, seperti: tempat tidur, bantal, guling, lampu, pigura foto, dan selimut. Untuk ruang keluarga, selain meja dan kursi tamu, televisi, ada juga majalah dan surat kabar. Untuk benda-benda di dapur dan ruang makan, seperti: kompor, panci, sodet, pisau, piring, gelas, sendok, garpu, dan kulkas. Selain itu, ada juga benda-benda yang dipakai, seperti: kemeja, celana panjang, rok, sepatu, sandal jepit, topi, kalung, gelang, cincin, jam tangan, dan dasi.

Benda yang sulit diterangkan namanya adalah majalah, lukisan, dan kulkas. Walaupun ada, nama benda-benda itu sulit diterangkan, jadi penulis perlu mencari gambar-gambar itu di internet melalui telepon genggam lalu diperlihatkan kepada mahasiswa

4) Pengenalan angka.

Untuk pengenalan kosakata angka, penulis memulai dengan tiga angka pertama, dilanjutkan lima angka pertama dan diterjemahkan dengan bahasa Khmer. Sebagai tandingannya penulis menghafalkan kosakata angka satu sampai dengan sepuluh dalam bahasa Khmer. Sama dengan pengucapan salam, kosakata angka ini diulang-ulang di dalam kelas dan di luar kelas.

5) Pengenalan nama hari dan bulan.

Pengenalan nama hari dan bulan, dimulai dengan pertanyaan tentang tanggal lahir. Setiap siswa diminta menyebutkan tanggal, bulan, dan tahun kelahiran. Nama hari dan bulan dikenalkan dengan terjemahan bahasa Inggris.

Contoh Rencana Persiapan Pengajaran (RPP) untuk RPITS Takeo

Bulan : Maret

Minggu ke: 1

Tanggal : 8—11 Maret 2016

Pertemuan Ke-: 1

Tujuan Pembelajaran:

Di akhir pembelajaran diharapkan siswa dapat

- 1. Memperkenalkan diri.*
- 2. Mengenal alfabet.*
- 3. Mengucapkan salam.*

Materi Pelajaran:

- 1. Perkenalan dengan Guru*

Contoh:

Nama saya :Exti Budihastuti

Saya dari Indonesia

Saya Mengajarkan Bahasa Indonesia

Di manakah Indonesia itu?

- 2. Pengenalan Alfabet*

<i>Aa</i>	<i>Bbe</i>	<i>Cce</i>	<i>Dde</i>	<i>Ee</i>
<i>Fef</i>	<i>Gge</i>	<i>Hha</i>	<i>Ii</i>	<i>Jje</i>
<i>Kka</i>	<i>Lel</i>	<i>Mem</i>	<i>Nen</i>	<i>Oo</i>
<i>Ppe</i>	<i>Qqi</i>	<i>Rer</i>	<i>Ses</i>	<i>Tte</i>
<i>Uu</i>	<i>Vve</i>	<i>Wwe</i>	<i>Xex</i>	<i>Yye</i>
<i>Zzet</i>				

3. Pengucapan Salam

1. Selamat pagi.
2. Selamat siang.
3. Selamat sore.
4. Selamat malam.
5. Apa kabar?
6. Sampai bertemu lagi
7. Selamat tinggal.
8. Terima kasih.

00.00—10.59

Budi : Selamat pagi.

Sundari : Selamat pagi.



11.00—14.59

Billy : Selamat siang.

Sundari : Selamat siang.



15.00—18.59

Billy : Selamat sore.

Sundari : Selamat sore.



19.00—23.59

Billy : Selamat malam.

Sundari : Selamat malam.



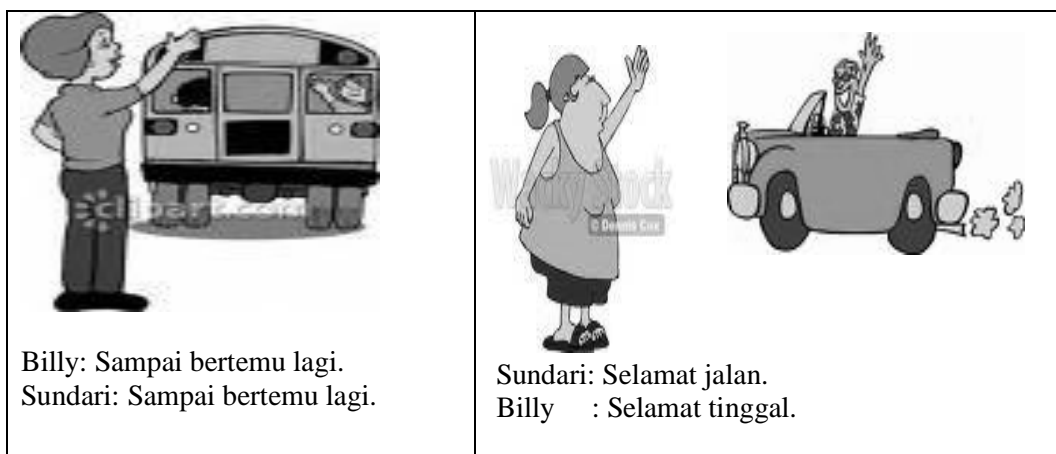
Billy : Apa kabar?

Sundari: Baik.



Sundari : Terima kasih.

Billy : Sama-sama.



4. Percakapan 1.

Nina : Selamat pagi, Wanti. Apa kabarmu (*Good morning, Wanti. How are you?*)
Wanti : Selamat pagi, Nina. Aku baik-baik saja. Terima kasih. Bagaimana kabarmu? (*Good morning, Nina. I am fine. Thank you. How are you?*)
Nina : Kabarku juga baik-baik saja. (*I am fine too.*)

5. Percakapan 2.

Fong : Halo Vichra. Apa kabarmu? (*Halo, Vichra. How are you?*)
Vichra : Baik, Fong. Apa kabarmu? (*Fine, Fong. How are you?*)
Fong : Saya baik. Terima kasih. (*I am fine, thank you.*)
Vichra : Maaf, Fong. Saya harus pergi sekarang. Selamat tinggal. (*I am sorry, Fong, I have to go now. Good bye.*)
Fong : Tidak apa-apa, Vichra. Selamat jalan. (*It is OK, Vichra. Good bye.*)

SIMPULAN

Secara keseluruhan kegiatan pengamatan ini berhasil dalam memperkenalkan pembelajaran BIPA di RPITS, Takeo, Kamboja. Dengan Metode Audio_Lingual, pembelajaran BIPA di RPITS Takeo membuahkan hasil yang menggembirakan. Walau banyak kendala, pada tahap akhir, mahasiswa bisa diberikan tes dengan materi tentang pemberian salam, perkenalan diri sendiri, memperkenalkan benda-benda di sekitar, angka, bulan, dan hari dalam 25 butir soal pilihan ganda.

Ternyata hasil pengamatan akhir, jumlah mahasiswa dari 175 orang bertambah menjadi 225 orang yang menjadi peserta tes. Sebanyak 178 orang atau 79,11 persen di antaranya mendapat nilai di atas 60. Tiga di antaranya mendapat nilai sempurna, 100. Jumlah nilai rata-rata adalah 69,97. Terlepas jujur tidaknya peserta tes dalam mengerjakan soal, sudah bisa disimpulkan keberhasilan pembelajaran BIPA di RPITS Takeo menggunakan Metode Audio_Lingual.

DAFTAR RUJUKAN

Bahan Ajar Bipa Prapemula Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2014.

Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Idris, Nuny Sulistiany. 2000. “Ragam Media dalam Pembelajaran BIPA” dalam *Prosiding KIPBIBA III*. Bandung: CV Andira.

Laporan Kegiatan Tenaga Pengajar BIPA di RPITS Takeo, 2016.

Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

www.antaraneews.com/berita/538821/bahasa-indonesia-berpotensi-jadi-bahasa-asean (diunggah 27 Februari 2017)

www.edukasi.kompas.com/read/2013/10/23/1253102/BIPA.Tingkatkan.Fungsi.Bahasa.Indonesia.Menjadi.Bahasa.Internasional (diunggah 27 Februari 2017)
www.kemlu.go.id (diunggah 27 Februari 2017)

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan dan Jawaban

1. Penanya kesatu: Apa persyaratan mengajar di luar negeri?
Jawab : Pendidikan S2, Berpengalaman di bidang pengajaran BIPA, bisa berbahasa Inggris.
2. Penanya kedua: Apa betul warga Takeo belum mengenal Indonesia, Apakah metode itu bisa digunakan untuk SMP/SMA, Apakah metode ini bisa digunakan pada semua siswa?
Jawab: Kenyataannya memang warga Takeo belum mengenal Indonesia. Belum tentu metode ini bisa digunakan untuk tingkatan SMP/SMA. Metode yang tepat adalah tergantung siswa, tujuan, dan sarana prasarana.
3. Penanya ketiga: Bagaimana cara memotivasi orang asing belajar bahasa Indonesia?
Jawab: Beri penjelasan kepada orang asing tersebut tentang kepentingan menguasai bahasa Indonesia bagi orang asing di bumi Indonesia, untuk kepentingan mencari pekerjaan, belajar, atau sekedar mempelajari budaya Indonesia atau berwisata.